

DETERMINASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMPETENSI GURU, TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK PRATAMA WIDYA MANDALA BADUNG

¹I Gusti Ayu Ika Monika, ²Erpia Ordani Astuti, ³I Ketut Suartana
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Email: ayumonika@undhirabali.ac.id; erpiaastuti@undhirabali.ac.id; suartana.undhira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Penelitian ini menggunakan desain "*ex post facto*". Populasi serta sampel penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI kuliner di SMK Pratama Widya Mandala Badung, yang berjumlah 72 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan kuesioner menggunakan skala Likert 1-5. Setelah data dikumpulkan, data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana, regresi berganda dan korelasi parsial. Penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut; 1). terdapat determinasi yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa, 2). terdapat determinasi yang signifikan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa, 3). terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan motivasi belajar.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan watak bangsa (*Nation Character Building*). Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa, 2005).

Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan juga oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga merupakan komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam hal penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya serta pendayagunaan pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2004). Hal tersebut akan menjadi lebih penting sejalan dengan jelasnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dukungan kinerja yang efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah haruslah memiliki kemampuan administrasi, komitmen yang tinggi serta luwes dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program-program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu kepala sekolah haruslah memiliki kepribadian, sifat-sifat, kemampuan, serta keterampilan untuk dapat memimpin suatu lembaga pendidikan. Dalam menjalankan peranannya sebagai kepala sekolah harus dapat memperhatikan keperluan serta perasaan individu-individu yang diajak bekerja sehingga kinerja guru semakin meningkat dan dapat terjaga.

Selanjutnya Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pasal 20 menyatakan bahwa salah satu kewajiban profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dan fasilitas belajar sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan peserta didik akan mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar.

Dalam proses pendidikan, motivasi itu sangat penting, karena motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Dalam pendidikan saat ini, guru seringkali mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, siswa merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung karena tidak ada yang membuat semangat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian yang menggunakan suatu pendekatan, dimana gejala (objek) yang diteliti telah ada secara wajar tanpa perlu melakukan eksperimen untuk memunculkan variabel (objek) yang ingin diteliti (Agung, 2017). Secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya determinasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa, mengetahui besarnya determinasi kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa dan untuk mengetahui secara bersama-sama besarnya determinasi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dilakukan di SMK Pratama Widya Mandala Badung, yang beralamat di Br. Dawas, Tibubeneng, Kuta Utara. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Kuliner 1 dan XI Kuliner 3, tahun ajaran 2020/2021.

Dalam menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, wilayah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Agung, 2017). Sampel yang dipilih adalah siswa kelas XI Kuliner 1 dan XI Kuliner 3 yang masing-masing kelas berjumlah 36 siswa.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner atau angket. Metode kuesioner atau angket merupakan cara untuk memperoleh atau mengumpulkan data dengan mengirimkan daftar pernyataan-pernyataan kepada responden atau subyek penelitian untuk dijawab secara tertulis, Agung (2017).

Hasil penelitian ini dianalisis dengan deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis. Uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan keberartian koefisien arah regresi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji auto korelasi. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dengan kriteria: jika $p > 0,05$ sebaran datanya berdistribusi normal, sebaliknya

jika $p < 0,05$ sebaran datanya tidak normal. Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program *SPSS-22.00 for windows*.

Uji linieritas dan keberartian koefisien arah regresi, kriteria yang digunakan adalah: (1) uji linieritas, pada lajur *Dev. Form linierity*, jika F_h dengan $p > 0,05$ maka regresi linier, dan sebaliknya jika F_h dengan $p < 0,05$ maka regresinya tidak linier, (2) uji keberartian arah regresi, pada lajur *linierity*, jika F_h dengan $p < 0,05$ maka koefisien regresi dinyatakan berarti, sebaliknya, jika F_h dengan $p > 0,05$ maka koefisien regresi dinyatakan tidak berarti. Untuk keperluan analisis ini menggunakan program *SPSS-22.00 for windows*.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*. Untuk menghitung koefisien korelasi antara sesama variabel bebas digunakan korelasi *product moment* dengan rumus.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: Sugiyono (2017:228)

Jika $r_{xy} \geq 0,800$ maka antara sesama variabel bebas adalah koliner, jika $r_{xy} < 0,800$ maka antara sesama variabel bebas tidak koliner (Sutrisno Hadi, 2009:135).

Uji heterokedastisitas, dilakukan dengan menggambarkan grafik antara \hat{Y} dengan residu ($Y - \hat{Y}$). Apabila garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan.

Uji auto korelasi, diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson dengan rumus sebagai berikut.

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Sumber: Sugiyono (2017:228)

Autokorelasi terjadi dalam regresi jika dua eror ε_{t-1} dan ε_t tidak independent atau $C(\varepsilon_{t-1}, \varepsilon_t) \neq 0$. Autokorelasi biasanya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam interval waktu tertentu. Autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson (d) dengan *SPSS 22,0 for windows*. Nilai d berkisar antara 0 Sampai dengan 4. Autokorelasi tidak terjadi jika nilai d mendekati 2.

Pengujian hipotesis, untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan teknik korelasi sederhana (korelasi *product moment pearson*) dengan rumus.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: Sugiyono (2017:228)

Untuk mengetahui signifikan nilai r tersebut, dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} . Kaidah keputusannya dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak, berarti signifikan. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($p < 0,05$) maka H_0 diterima, berarti tidak signifikan. Selanjutnya untuk memprediksi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi sederhana dengan rumus.

$$= a + bX \quad (\text{Sudjana, 2006})$$

Untuk menguji signifikansi garis regresi diatas digunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}}, \text{ dengan derajat kebebasan (dk) = } 1 : (n-2)$$

(Sumber: Sutrisno Hadi, 2009)

Keterangan:

N = Banyaknya sampel

F_{reg} = Harga bilangan F untuk garis regresi

RJK_{reg} = Rerata kuadrat garis regresi

RJK_{res} = Rerata kuadrat garis residu

Kaidah keputusannya adalah dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 1 : (n-2)$, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($p < 0,05$), maka garis regresi tersebut signifikan, dan sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($p > 0,05$) maka garis regresi tidak signifikan. Untuk keperluan analisis digunakan program *SPSS 22.00 for windows*.

Untuk menguji hipotesis ke tiga, menggunakan teknik analisis korelasi ganda, regresi ganda, dan korelasi parsial dengan rumus sebagai berikut.

1) Korelasi Ganda

$$R_{y1,2} = \frac{\sqrt{\alpha_1 \sum x_1 y + \alpha_2 \sum x_2 y}}{\sum x^2}$$

Sumber: Sugiyono (2017)

Untuk uji signifikan nilai r menggunakan rumus F sebagai berikut.

$$F_{reg} = \frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Sumber: Sugiyono (2017)

Kaidah keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan 95% dan $dk = (m) : (n - m - 1)$: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti tidak signifikan. Untuk mengetahui kontribusi ganda (koefisien determinant) dengan cara mengkuadratkan nilai R.

2) Regresi Ganda

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 \quad (\text{Sugiyono, 2017: 283})$$

Untuk menguji garis signifikansi garis regresi di atas, digunakan rumus.

$$F_{reg} = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}}, \text{ dengan derajat kebebasan (dk) = } (m) : (n - m - 1)$$

(Sutrisno Hadi, 2009)

Keterangan:

n = Banyaknya sampel

m = Banyaknya cacah preditor

F_{reg} = Harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = Rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = Rerata kuadrat residu

Kaidah keputusannya adalah dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $dk (m) : (n-m-1)$. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($p < 0,05$), maka garis regresi signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

maka garis regresi tidak signifikan. Untuk keperluan analisis digunakan program SPSS 22.0

3) Korelasi Parsial

Untuk mengetahui korelasi parsial antara satu variabel bebas dengan variabel terikat dengan mengendalikan variabel lainnya digunakan rumus korelasi parsial jenjang kedua dengan rumus sebagai berikut.

$$R_{1y-2} = \frac{r_{1y-2} - (r_{1-2})(r_{1y-2})}{\sqrt{(1 - r^2_{1-2})(1 - r^2_{1y-2})}}$$

$$R_{2y-1} = \frac{r_{2y-1} - (r_{2-1})(r_{2y-1})}{\sqrt{(1 - r^2_{2-1})(1 - r^2_{2y-1})}}$$

(Sumber: Sutrisna Hadi, 2009)

Untuk menguji signifikansi nilai korelasi parsial digunakan uji *t-student*, dengan kaidah keputusan menggunakan $\alpha = 0,05$ dk = n-m-1, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti signifikan, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti tidak signifikan. Untuk menganalisis digunakan program *SPSS-22.00 for windows*.

Setelah persamaan regresi dilakukan, dihitung juga besar sumbangan efektif dengan terlebih dahulu mencari besar sumbangan efektif masing-masing prediktor terhadap prediksi. Rumus yang digunakan untuk masing-masing prediktor adalah.

$$\text{Prediktor } X_1 : \text{SR}\% = \frac{\alpha_1 \sum x_1 y}{JK_{regtot}} \times 100\%$$

$$\text{Prediktor } X_2 : \text{SR}\% = \frac{\alpha_2 \sum x_2 y}{JK_{regtot}} \times 100\%$$

Adapun untuk menghitung Sumbangan Efektif digunakan rumus sebagai berikut.

$$SE\%X_1 = \text{SR}\%X_1.R^2$$

$$SE\%X_2 = \text{SR}\%X_2.R^2$$

Hipotesis statistik, Dalam Sugiyono (2016:87) perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yaitu kalau H_0 ditolak pasti H_a diterima. Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik dan antara hipotesis nol (H_0) dan alternatif selalu dipasangkan, dengan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas mana yang diterima dan mana yang ditolak.

1. $H_0 : \rho X_1 Y = 0$
 $H_1 : \rho X_1 Y \neq 0$
2. $H_0 : \rho X_2 Y = 0$
 $H_1 : \rho X_2 Y \neq 0$
3. $H_0 : \rho X_1 X_2 Y = 0$

Keterangan:

$\rho X_1 Y$ = koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi belajar.

$\rho X_2 Y$ = koefisien korelasi antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar.

$\rho X_1 X_2 Y$ = koefisien korelasi ganda antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap motivasi belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varian, median, modus, histogram dan kategorisasi dari masing-masing variabel. Dibawah ini disajikan rangkuman statistik seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Statistik

Statistik \ Variabel	Y	X ₁	X ₂
N	72	72	72
Rata-rata	108.10	135,56	87.03
Median	108.50	134,50	86.00
Modus	111	133	82
Standar Deviasi	5.154	6.603	5.701
Varian	26.568	43.603	32.506
Range	22	34	21
Skor Minimum	97	115	77
Skor Maksimum	119	149	98
Jumlah	7783	9760	6266

Keterangan:

- Y = Motivasi Belajar
- X₁ = Kepemimpinan Kepala Sekolah
- X₂ = Kompetensi Guru

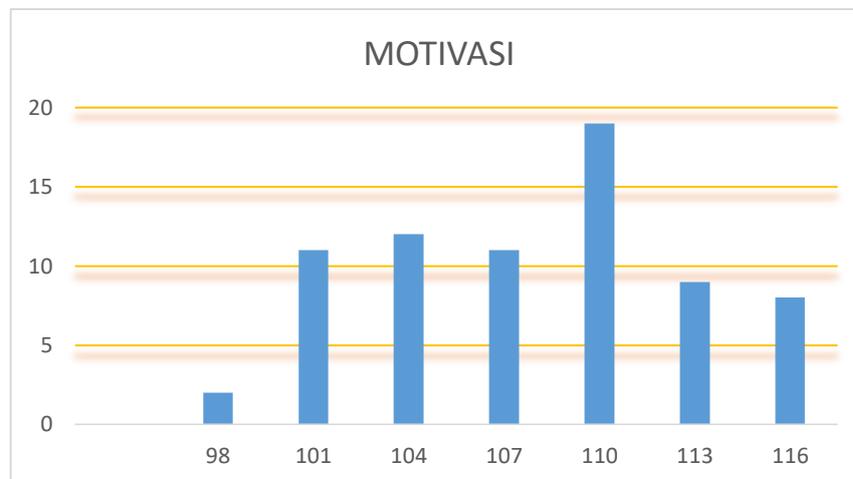
Motivasi Belajar Siswa, data motivasi belajar (Y) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner. Alat penilaian kemampuan guru terdiri dari 25 butir. Hasil pengukuran dengan jumlah data (N) sebanyak 72. Rentang skor teoritik antara 25 sampai 125. Sesuai hasil pengukuran aktual diperoleh skor maksimal 119 sedangkan skor minimal sebesar 97 dengan rata-rata 108,10 atau 90,84 (diperoleh dari $108,10/119 \times 100\%$) dan standar deviasi 5,154. Banyak kelas dihitung dengan menggunakan aturan Sturges. Rentangan (r) = skor maksimal - skor minimal = $119-97 = 22+1 = 23$. Banyak kelompok interval (k) = $1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 72 = 7,12$ (ditetapkan 7). Panjang kelas interval (p) = $\frac{range}{k} = \frac{23}{7} = 3$. Distribusi frekuensi skor variabel motivasi belajar dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1	97-99	98	2	2,77
2	100-102	101	11	15,27
3	103-105	104	12	16,66
4	106-108	107	11	15,27
5	109-111	110	19	26,38
6	112-114	113	9	12,5
7	115-117	116	8	11,1
			72	100,00

Dari tabel 2 diatas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel motivasi belajar (Y) terletak disekitar kelas interval 109-111 dengan rata-rata frekuensi sebesar 26,38%. untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel diatas, maka

berikut disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel motivasi belajar sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Skor Motivasi Belajar

Berdasarkan skor data diatas dapat diperoleh data kecenderungan motivasi belajar yang dikelompokkan dengan lima kategori, yaitu sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang, seperti ditampilkan pada Tabel 4.3 maka diperoleh rata-rata idealnya (M_i) = $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (125+25) = 75$ sedangkan standar deviasi idealnya (SD_i) = $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (125-25) = 16,6$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disusun kategori sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Data Motivasi Belajar

Rentang Skor	Interval	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 3,0 SD_i$	$99,9 \leq \bar{X} < 124,8$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	$83,3 \leq \bar{X} < 99,9$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	$66,7 \leq \bar{X} < 83,3$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	$50,1 \leq \bar{X} < 66,7$	Kurang
$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	$25,2 \leq \bar{X} < 50,1$	Sangat Kurang

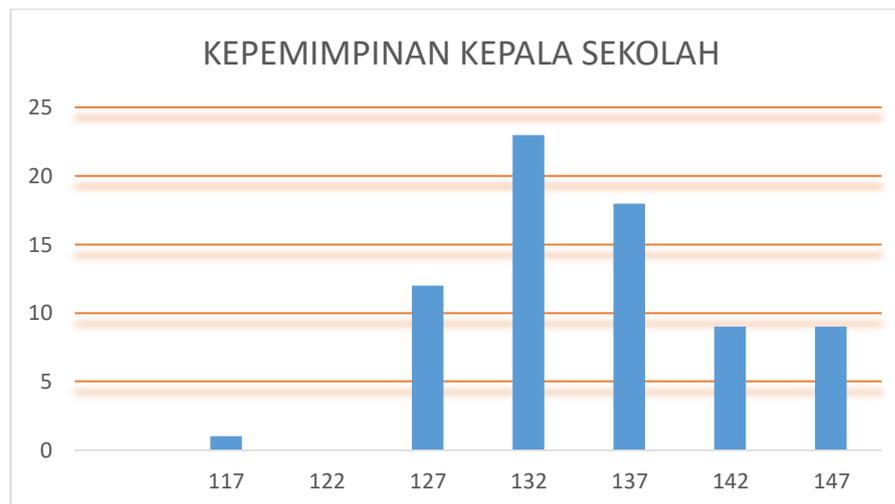
Selanjutnya kecenderungan data setelah dikelompokkan dalam lima kategori seperti pada tabel. 3, maka data variabel motivasi belajar di SMK Pratama Widya Mandala Badung dikatakan bahwa sebagian besar cenderung **sangat baik**.

Data kepemimpinan kepala sekolah (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner. Alat penilaian motivasi belajar siswa terdiri dari 35 butir. Hasil pengukuran dengan jumlah data (N) sebanyak 72. Rentang skor teoritik antara 35 sampai 175. Sesuai hasil pengukuran aktual diperoleh skor maksimal 149 sedangkan skor minimal sebesar 115 dengan rata-rata 135,56 atau 71,33 (diperoleh dari $135,56/149 \times 100\%$) dan standar deviasi 6,603. Banyak kelas dihitung dengan menggunakan aturan Sturges. Rentangan (r) = skor maksimal - skor minimal = $149-115 = 34+1 = 23$. Banyak kelompok interval (k) = $1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 72 = 7,12$ (ditetapkan 7). Panjang kelas interval (p) = $\frac{range}{k} = \frac{35}{7} = 5$. Distribusi frekuensi skor variabel kepemimpinan kepala sekolah dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1	115-119	117	1	1,38
2	120-124	122	0	0
3	125-129	127	12	16,66
4	130-134	132	23	31,94
5	135-139	137	18	25
6	140-144	142	9	12,5
7	145-149	147	9	12,5
			72	100,00

Dari tabel 4 diatas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terletak disekitar kelas interval 130-134 dengan rata-rata frekuensi sebesar 31,94%. untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel diatas, maka berikut disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel kepemimpinan kepala sekolah sebagai berikut.



Gambar 2 Histogram Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan skor data diatas dapat diperoleh data kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah yang dikelompokkan dengan lima kategori, yaitu sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang, seperti ditampilkan pada Tabel 4.5 maka diperoleh rata-rata idealnya (M_i) = $\frac{1}{2} \times$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal) = $\frac{1}{2} \times$ (175+35) = 105 sedangkan standar deviasi idealnya (SD_i) = $\frac{1}{6} \times$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal) = $\frac{1}{6} \times$ (175-35) = 23,33. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disusun kategori sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Kecenderungan Data Kepemimpinan Kepala Sekolah

Rentang Skor	Interval	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 3,0 SD_i$	$139,99 \leq \bar{X} < 174,99$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	$116,66 \leq \bar{X} < 139,99$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	$93,33 \leq \bar{X} < 116,66$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	$70,00 \leq \bar{X} < 93,33$	Kurang
$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	$35,01 \leq \bar{X} < 70,00$	Sangat Kurang

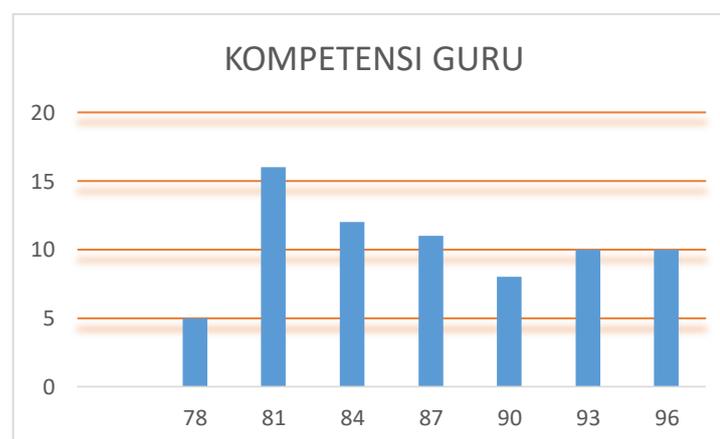
Selanjutnya kecenderungan data setelah dikelompokkan dalam lima kategori seperti pada tabel 5, maka data variabel motivasi belajar di SMK Pratama Widya Mandala Badung dikatakan bahwa sebagian besar cenderung **baik**.

Data kompetensi guru (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner. Alat penilaian kemampuan guru terdiri dari 20 butir. Hasil pengukuran dengan jumlah data (N) sebanyak 72. Rentang skor teoritik antara 20 sampai 100. Sesuai hasil pengukuran aktual diperoleh skor maksimal 98 sedangkan skor minimal sebesar 77 dengan rata-rata 87,03 atau 88,80 (diperoleh dari $85,60/98 \times 100\%$) dan standar deviasi 5,701. Banyak kelas dihitung dengan menggunakan aturan Sturges. Rentangan (r) = skor maksimal - skor minimal = $98-77 = 21+1 = 22$. Banyak kelompok interval (k) = $1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 72 = 7,12$ (ditetapkan 7). Panjang kelas interval (p) = $\frac{range}{k} = \frac{22}{7} = 3,14 = 3$. Distribusi frekuensi skor variabel kompetensi guru dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kompetensi Guru

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1	77-79	78	5	6,94
2	80-82	81	16	22,22
3	83-85	84	12	16,66
4	86-88	87	11	15,27
5	89-91	90	8	11,11
6	92-94	93	10	13,88
7	95-97	96	10	13,88
			72	100,00

Dari tabel 6 diatas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel kompetensi guru (X_2) terletak disekitar kelas interval 80-82 dengan rata-rata frekuensi sebesar 22,22%. Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel diatas, maka berikut disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel kompetensi guru sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Skor Kompetensi Guru

Berdasarkan skor data diatas dapat diperoleh data kecenderungan kompetensi guru yang dikelompokkan dengan lima kategori, yaitu sangat baik, baik, sedang, kurang, dan

sangat kurang, seperti ditampilkan pada Tabel 4.7 maka diperoleh rata-rata idealnya (M_i) = $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (100+20) = 60$ sedangkan standar deviasi idealnya (SD_i) = $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (100-20) = 13,33$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disusun kategori sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Kecenderungan Data Kompetensi Guru

Rentang Skor	Interval	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 3,0 SD_i$	$79,99 \leq \bar{X} < 99,99$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	$66,66 \leq \bar{X} < 79,99$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	$53,33 \leq \bar{X} < 66,66$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	$40,00 \leq \bar{X} < 53,33$	Kurang
$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	$20,01 \leq \bar{X} < 40,00$	Sangat Kurang

Selanjutnya kecenderungan data setelah dikelompokkan dalam lima kategori seperti pada tabel 7, maka data variabel motivasi belajar di SMK Pratama Widya Mandala Badung dikatakan bahwa sebagian besar cenderung **sangat baik**.

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini maka dibutuhkan uji prasyarat. Uji prasyarat tersebut diantaranya adalah uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan keberartian koefisien arah regresi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji auto korelasi. Hasil ujiannya adalah:

Tabel 8. Hasil uji normalitas

Variabel	Uji Kolmogorov-Smirnov	P	Kesimpulan
Motivasi Belajar (Y)	0,076	0,200	Normal
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)	0,095	0,175	Normal
Kompetensi Guru (X_2)	0,103	0,057	Normal

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa untuk semua variabel terdistribusi normal karena harga Sig. Pada *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 Hal ini berarti skor variabel kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan motivasi belajar terdistribusi normal.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dengan bantuan program SPSS 22,0 *for windows*. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada Tabel 9

Tabel 9. Uji Multikolinieritas Variabel

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KEPEMIMPINAN (X1)	0,988	1.012
KOMPETENSI (X2)	0,988	1.012

Berdasarkan tabel 9, nilai antar variabel bebas berada diatas 0,800 yang berarti bahwa antara sesama variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian memenuhi kriteria bebas dari multikolinieritas.

Hasil pengujian linieritas terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 10

Tabel 10. Uji Linieritas dengan Uji F Pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

Pasangan Variabel		Linierity		Dev Form Linierity		Keterangan
Bebas	Terikat	Hitung	Sig.	F	Sig	
X ₁	Y	3,885	0,054	1,483	0,126	Linier
X ₂	Y	4,271	0,044	1,544	0,110	Linier

Keterangan.

X₁ = Kepemimpinan Kepala Sekolah

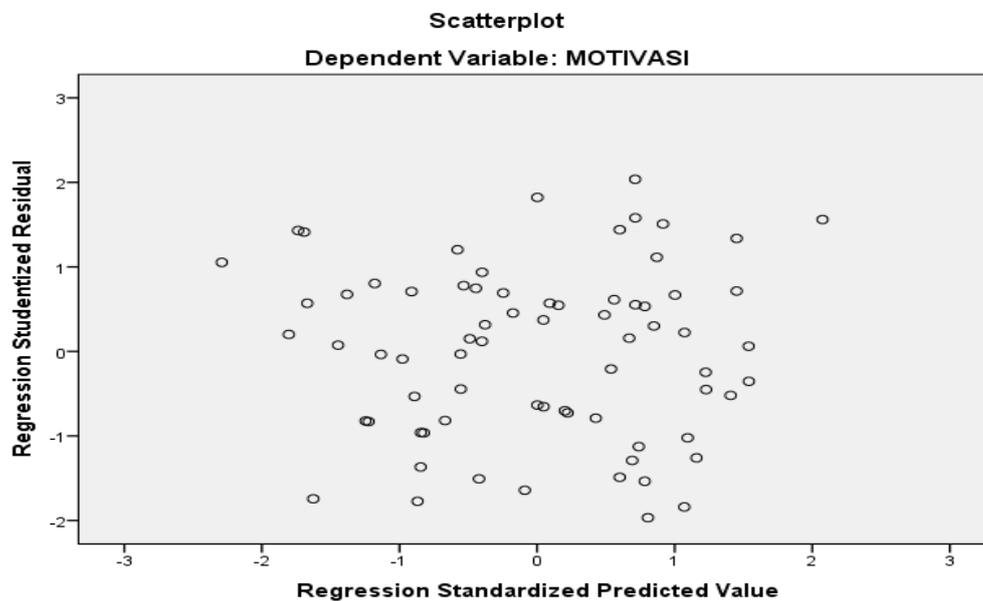
X₂ = Kompetensi Guru

Y = Motivasi Belajar

Hasil analisis uji linieritas dan keberartian koefisien regresi pada Tabel 4.10 menunjukkan F deviasi dari linieritas dengan signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara skor kepemimpinan kepala sekolah (X₁), kompetensi guru (X₂) dengan motivasi belajar siswa (Y) mempunyai hubungan yang linier.

Pengujian heterokedastisitas, teknik yang digunakan untuk mencari heterokedastisitas adalah dengan menggunakan program SPSS 22,00 for windows. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada Gambar 4

Motivasi Belajar dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah



Gambar 4.4
Uji Heterokedastisitas Variabel Motivasi Belajar, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru

Dari gambar grafik tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan menyebar. Hal ini berarti terjadi varian yang konstan, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi determinasi

antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) di SMK Pratama Widya Mandala Badung.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat koefisien Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS 22.00 *for windows*. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.329 ^a	.108	.082	4.937	1.933

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, KEPEMIMPINAN

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Berdasarkan tabel 11, ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1.933. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: (1) terdapat determinasi yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap motivasi belajar (Y), (2) terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) dan (3) secara bersama-sama, terdapat determinasi yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y). Setelah data dianalisis diperoleh ringkasan hasil analisis seperti disajikan pada Tabel 12

Tabel 12. Ringkasan Analisis Data Korelasi antar Variabel

Variabel	Persamaan Garis Regresi	Korelasi Parsial	Hubungan	Sumbangan Efektif (SE)
X_1 dengan Y	$Y = 85,411 + 0,167X_1$	0,214	4,6%	1,44%
X_2 dengan Y	$Y = 90,420 + 0,203 X_2$	0,225	5,0%	1,13%
X_1, X_2 dengan Y	$Y = 62,750 + 0,189 X_1 + 0,227 X_2$	-	10,8%	-

Keterangan.

X_1 = Skor kepemimpinan kepala sekolah

X_2 = Skor kompetensi guru

Dari tabel 12, dapat disimpulkan bahwa (1) Sumbangan Efektif (SE) antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) melalui persamaan garis regresi $Y = 85,411 + 0,167X_1$ sebesar 4,6% (2) Sumbangan Efektif (SE) antara kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) melalui persamaan garis regresi $Y = 90,420 + 0,203 X_2$ sebesar 5,0%. (3) Sumbangan Efektif (SE) antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2), terhadap motivasi belajar (Y) melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 62,750 + 0,189 X_1 + 0,227 X_2$ sebesar 10,8%.

Tabel 13. Hasil Hipotesis Pertama

Model Summary ^b										
Model	Change Statistics									
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson	
1	.214 ^a	.046	5.070	.046	3.373	1	70	.071	1.891	

a. Predictors: (Constant), KEPEMIMPINAN

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar di SMK Pratama Widya Mandala Badung melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 85,411 + 0,167X_1$ dengan nilai determinasi sebesar 4,6%, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang terbentuk di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 1,44% terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pratama Widya Mandala Badung.

Tabel 14 Hasil Hipotesis Kedua

Model Summary ^b										
Model	Change Statistics									
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson	
1	.225 ^a	.050	5.058	.050	3.722	1	70	.058	1.918	

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kompetensi guru dengan motivasi belajar di SMK Pratama Widya Mandala Badung melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 90,420 + 0,203X_2$ dengan nilai determinasi sebesar 5,0%. dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin baik kompetensi guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa yang terbentuk di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Variabel kompetensi guru memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 1,13% terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pratama Widya Mandala Badung.

Bila dilihat analisis korelasi parsial antara kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y), ditemukan $r_{xy1} = 0,225$, ini berarti terdapat determinasi yang positif dan signifikan kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) sebesar 5,0%.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa "terdapat determinasi yang signifikan kepemimpinana kepala sekolah, kompetensi guru terhadap motivasi belajar". Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi ganda dan korelasi berganda.

Regresi Ganda

Pengujian perhitungan regresi ganda diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 62,750 + 0,189 X_1 + 0,227 X_2$ dengan $F_{hitung} = 4,189 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 0,235$ dan signifikansi (sig) = 0,019 < 0,05 yang berarti signifikan dan linier. Pengujian signifikansi persamaan regresi ganda dari determinasi kepemimpinana kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar (Y), dapat dilihat pada Tabel 15

Tabel 15. Hasil Hipotesis Ketiga

Model Summary ^b										
Model	Change Statistics									
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Sig. F Change	Durbin-Watson			
1	.329 ^a	.108	4.937	.108	4.189	.019	1.933			

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, KEPEMIMPINAN

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Berdasarkan tabel 15, dapat disimpulkan bahwa model regresi $\hat{Y} = 62,750 + 0,189 X_1 + 0,227 X_2$ dengan $F_{hitung} = 4,189 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 0,235$ dan signifikansi (sig) = $0,019 < 0,05$ adalah signifikan dan linier. Berdasarkan analisis menggunakan komputer diperoleh besarnya $r_{xy123} = 0,329$. Hal ini berarti $r_{xy123} = 0,329$ signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan dan pengujiannya disajikan pada tabel 4.16

Untuk mengetahui rangkuman analisis regresi dan regresi ganda variabel terikat terhadap variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 16

Tabel 16. Rangkuman Analisis Regresi dan Regresi Ganda Variabel Terikat Terhadap Variabel Bebas

Variabel	Persamaan garis regresi	r_{xy}	$r_{parsial}$	r_{tabel}	R_y	R_y^2	F hit	SE (%)	Ket
$X_1 - Y$	$Y = 85,411 + 0,167X_1$	0,214	0,247	0,232	-	-	-	1,44	Sig
$X_2 - Y$	$Y = 90,420 + 0,203 X_2$	0,225	0,225	0,232	-	-	-	1,13	Sig
$X_1X_2 - Y$	$\hat{Y} = 62,750 + 0,189 X_1 + 0,227 X_2$	-	-	-	0,329	0,108	4,189	-	Sig

Keterangan.

X_1 = Skor kepemimpinan kepala sekolah

X_2 = Skor kompetensi guru

Korelasi Parsial

Dengan bantuan program SPSS 22,00 for windows diperoleh besarnya koefisien korelasi $r_{1y-12} = 0,247$, $r_{2y-21} = 0,256$. Pengujian signifikan dilakukan dengan uji t. Adapun hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 17

Tabel 17. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial Variabel Kepemimpinana Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dengan Motivasi Belajar

Korelasi Parsial	Koefisien Korelasi	Determinan (%)	t.hitun g	P	Keterangan
r_{1y-12}	0,247	1,44	2,115	0,038	Signifikan
r_{2y-21}	0,256	1,13	2,196	0,031	Signifikan

- r_{1y-12} = Korelasi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi belajar dengan mengendalikan variabel kompetensi guru adalah signifikan pada taraf 5%.
- r_{2y-21} = Korelasi antara variabel kompetensi guru dan motivasi belajar dengan mengendalikan variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan pada taraf 5%.

Sumbangan Efektif (%)

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 1,44% terhadap motivasi belajar. Sumbangan efektif (SE) sebesar 1,44% artinya sekitar 1,44% variasi dalam variabel motivasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lainnya.

Variabel kompetensi guru memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 1,13% terhadap motivasi belajar. Sumbangan efektif (SE) sebesar 1,13% artinya sekitar 1,13% variasi dalam variabel motivasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi guru, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lainnya.

Tabel 18. Ringkasan Hasil Analisis Data antar Variabel

	Persamaan Garis Regresi	Koefisien Korelasi	Determinasi	Sumbangan Efektif (SE)
X_1 dengan Y	$\hat{Y} = 78,198 + 0,244 X_1$	0,214	4,6%	1,44%
X_2 dengan Y	$\hat{Y} = 49,026 + 0,662 X_2$	0,225	5,0%	1,13%
$X_1, X_2,$ dengan Y	$\hat{Y} = 57,796 + 0,164 X_1 + 0,402 X_2$	0,329	10,8%	-
Keterangan	Signifikan dan Linier	Signifikan		-

Keterangan.

X_1 = Skor kepemimpinan kepala sekolah

X_2 = Skor kompetensi guru

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian seperti yang telah dipaparkan didepan, berikut disajikan pembahasannya sebagai berikut:

Terdapat Determinasi yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi belajar

Dari hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMK Pratama Widya Mandala Badung menunjukkan bahwa secara umum rata-rata skor kepemimpinan kepala sekolah diperoleh sebesar 135,56 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,603. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah dapat dikategorikan baik, yaitu berada pada rentangan $132 \leq X$ dari skor ideal. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi belajar siswa di SMK Pratama Widya Mandala Badung melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 85,411 + 0,167 X_1$ dengan determinasi sebesar 4,6%. dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa yang terbentuk di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 1,44% terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian tentang kompetensi guru di SMK Pratama Widya Mandala Badung menunjukkan bahwa secara umum rata-rata skor kompetensi guru diperoleh sebesar 87,03 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,701. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan kompetensi guru dapat dikategorikan sangat baik, yaitu berada pada rentangan $81 \leq X$ dari skor ideal. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Pratama Widya Mandala Badung melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 49,026 + 0,662 X_2$ dengan determinasi sebesar 5,0%. dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin baik kompetensi guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa yang terbentuk di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Variabel kompetensi guru memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 1,13% terhadap motivasi belajar siswa.

5. Daftar Rujukan

- Agung, A.A.G. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Singaraja
- Hadi, S. 2009. *Metodologi Reaserch 2*. Yogyakarta: Andi Ofsset.
- Koriaty S, Dochi Ramadhani, dkk. (2017). *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Jurusan TKJ Sekota Pontianak*. Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains, Volume 6, No. 1.
- Muhamad, J. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kompetensi Guru SMA*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 2 September 2015.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2009. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wirama, N. (2012). *Determinasi Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati*. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia